

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan pernah lepas dari penggunaan kalimat karena kalimat merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang digunakan dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Penggunaan kalimat akan terhenti, bila manusia berhenti berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Secara nyata, bentuk tulis dari kalimat tidak luput digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek komunikasi, pendidikan, dan lain-lain.

Secara sederhana, Chaer (2015: 44) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar berupa klausa, frasa, atau kata yang dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dilengkapi dengan intonasi final. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa unsur penting pembentuk kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final karena kehadiran konjungsi hanya bila diperlukan. Dalam bentuk tulis, wujud kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!), atau tanda tanya (?) sebagai intonasi final (Moeliono dkk., 2017: 407). Dalam kalimat tertulis, bentuk kalimat lebih mudah diidentifikasi melalui intonasi akhirnya. Kalimat yang diakhiri dengan tanda titik (.) dapat dinyatakan sebagai kalimat deklaratif, kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya (?) dapat dinyatakan sebagai kalimat interogatif, dan kalimat yang diakhiri dengan tanda seru (!) dapat dinyatakan sebagai kalimat imperatif atau kalimat eksklamatif/interjeksi.

Salah satu penggunaan kalimat dapat dilihat pada bidang pendidikan, tepatnya pada buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah. Pada umumnya,

kalimat deklaratif digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa, kalimat interogatif digunakan untuk menanyakan informasi kepada siswa, dan kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah yang meliputi beberapa hal, seperti perintah mengerjakan soal, menjelaskan informasi, melakukan sesuatu, atau membaca suatu informasi,. Selain digunakan untuk memberikan perintah, kalimat imperatif dalam buku teks sekolah juga digunakan untuk memberikan larangan, ajakan, atau nasihat untuk siswa.

Kalimat imperatif memiliki kekhasan yang terletak pada strukturnya dan didukung oleh pemarkah-pemarkah sehingga memunculkan *mod* imperatif di dalamnya. Dalam struktur kalimat imperatif terdapat pemarkah-pemarkah kalimat imperatif yang berkategori intonasi, gramatikal, dan leksikal (Noviatri, 2011). Pada bentuk tertulis, kalimat imperatif ditandai dengan tanda seru (!) di akhir kalimat sebagai intonasi final, pemarkah berkategori gramatikal dapat berupa pelepasan afiks atau penambahan partikel, terakhir pemarkah berkategori leksikal berupa kata suruh. Berdasarkan strukturnya, kalimat imperatif umumnya tidak menampilkan subjek secara eksplisit sedangkan predikatnya terletak di awal kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus mengkaji kalimat imperatif berdasarkan pemarkah dan struktur kalimat imperatif.

Penelitian mengenai kalimat imperatif telah banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningtias (2022), Fitriyani & Mukhlis (2021), serta Ariviani & Warsitadipura (2019). Ningtias (2022) menemukan empat makna kalimat imperatif, yaitu makna ajakan dengan penanda berupa kata *ayo* dan *mari*, makna suruhan dengan penanda berupa kata *lawan*, *hindari*, *jangan*, *traktir*, *dilarang*, makna permintaan dengan penanda berupa kata *tolong*, *mohon*, *harap*,

biarkan, dan makna pemberian izin dengan penanda berupa kata *silakan*. Penelitian tersebut berfokus pada makna kalimat imperatif dengan melihat kata tertentu sebagai penandanya. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriyani & Mukhlis (2021), ditemukan dua bentuk verba imperatif, yaitu verba asal dan verba turunan yang diperoleh melalui beberapa proses, seperti pengafiksian, reduplikasi, dan penambahan partikel {-lah}. Selain itu, ada tiga cara pembentukan kalimat imperatif, yaitu dengan melepas S, dengan melepas S dan prefiks {meng-}, dan dengan melepas S dan menambahkan partikel {-lah}. Berbeda dengan penelitian Ningtias (2022), penelitian tersebut fokus pada verba imperatif dalam kalimat dan cara pembentukan kalimat imperatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariviani & Warsitadipura (2019), ditemukan ciri yang menandai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa adalah pemberian tanda seru (!) pada kalimat imperatif dan berakhiran {-en}, {-a}, {-ana}, atau {-na} pada fungsi P, dan yang diberikan kata penunjuk perintah, seperti *ayo*, *(su)mangga*, atau *coba*.

Dari ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa penelitian yang berfokus pada pemarkah dan struktur kalimat imperatif belum dilakukan secara mendalam. Pada penelitian Fitriyani & Mukhlis (2021) berfokus pada cara pembentukan kalimat imperatif dengan pelepasan fungsi S dan beberapa proses verba yang dapat memunculkan *mod* imperatif, namun faktor-faktor lain yang dapat memunculkan *mod* imperatif tidak dikaji. Penelitian Ningtias (2022) lebih berfokus pada makna kalimat imperatif yang ditandai oleh kata-kata tertentu, akan tetapi hal-hal lain yang menandai kalimat imperatif tidak dikaji. Pada penelitian Ariviani & Warsitadipura (2019), kalimat imperatif dikaji dari aspek intonasi, gramatikal, dan leksikal, hanya saja objek kajiannya adalah bahasa Jawa.

Pengamatan terhadap pemarkah dan struktur kalimat imperatif dalam buku teks sekolah akan memberikan kontribusi nyata bagi para penyusun buku teks dan pengembang kurikulum dalam menyusun materi ajar yang lebih komunikatif, sistematis, dan mudah dipahami. Dengan mengkaji kalimat imperatif yang terdapat dalam buku teks sekolah, dapat diketahui ragam pemarkah yang digunakan dalam buku teks sekolah dan variasi struktur kalimat imperatif. Sumber data berupa buku teks dipilih karena buku teks merupakan media utama dalam proses pembelajaran yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan. Menurut Pusat Perbukuan (2022), buku teks disusun sebagai acuan resmi pembelajaran yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memuat berbagai bentuk tuturan instruksional. Dengan begitu, kalimat imperatif yang dapat ditemukan akan bervariasi, baik dari pemarkah maupun strukturnya.

Buku teks sekolah yang dapat diamati adalah buku teks tingkat SD kelas VI Kurikulum Merdeka terbitan Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tahun 2022–2023. Buku teks tersebut terdiri dari tiga belas mata pelajaran, di antaranya adalah *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia untuk SD/MI Kelas VI*, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, *My Next Words Grade 6 – Student's Book for Elementary School*, *Matematika*, dan *Pendidikan Pancasila*.

Jenjang sekolah dasar dipilih karena pada tahap ini bahasa berperan penting dalam pembentukan kemampuan literasi awal siswa. Pada fase ini, penggunaan bahasa dalam buku teks bersifat komunikatif, terutama dalam bentuk instruksi pembelajaran. Oleh karena itu, kalimat imperatif dalam buku teks SD lebih mudah

diidentifikasi dan dianalisis karena fungsinya yang dominan sebagai pengarah tindakan siswa.

Pemilihan buku teks untuk kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa jenjang ini merupakan tingkat akhir di sekolah dasar sehingga materi pembelajaran dan penggunaan bahasanya relatif kompleks. Peserta didik kelas VI SD telah mencapai fase akhir dari tingkat pendidikan dasar yang telah menguasai banyak kosakata sehingga mampu memahami dan menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Pada kelas VI, variasi bentuk kalimat imperatif lebih beragam karena digunakan dalam berbagai konteks, seperti instruksi, ajakan, dan arahan kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan data yang dapat diperoleh kaya dan representatif untuk dianalisis secara mendalam.

Penggunaan kalimat dalam buku teks sekolah pada jenjang ini dapat dikatakan beragam dan kreatif mengikuti masing-masing disiplin ilmu, terutama pada tiga mata pelajaran utama, yaitu bahasa Indonesia, IPAS, dan matematika. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat banyak variasi kalimat imperatif, seperti perintah, larangan, atau ajakan. Dalam mata pelajaran IPAS, kalimat imperatif digunakan sebagai bentuk instruksi sehingga terdapat struktur kalimat yang lengkap. Sementara itu, dalam mata pelajaran matematika, kalimat imperatifnya ringkas dan banyak menggunakan kata seru, seperti *ayo* yang merupakan salah satu pemarah kalimat imperatif. Dengan ketiga buku mata pelajaran tersebut, berbagai ragam kalimat imperatif dapat ditemukan dan diamati kekhasannya.

Penelitian ini akan fokus mengkaji kalimat imperatif berdasarkan pemarah dan struktur kalimat imperatif yang digunakan dalam buku teks mata pelajaran

tingkat SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023. Berikut beberapa contoh kalimat imperatif dalam buku teks mata pelajaran tingkat SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023.

- (1) *Tuliskan perbedaan surat Lani kepada Hana dan kepada kakek dan nenek dalam tabel ini!* (Kumalasari & Latifah, 2022: 26)
- (2) *... Jangan lupa untuk menyampaikan hasilnya kepada guru dan teman-teman.* (Fitri dkk., 2022: 9)

Data (1) dan (2) merupakan kalimat imperatif. Data (1) dimarkahi dengan intonasi final berupa tanda seru (!) dan pelesapan afiks sehingga memunculkan *mod* imperatif. Pelesapan afiks tersebut dapat dibuktikan dengan cara menghadirkan kembali afiks yang lesap, yakni prefiks {*meN-*} yang akan menghasilkan kalimat berikut.

- (1a) **Menuliskan perbedaan surat Lani kepada Hana dan kepada kakek dan nenek dalam tabel ini.*

Data (2) ditandai dengan pemarkah berkategori leksikal berupa kata *jangan*. Pada data tersebut terdapat pemarkah berkategori leksikal berupa kata suruh negatif yang menegasi verba yang mengisi fungsi P. Pembuktian bahwa kata *jangan* adalah pemarkah imperatif dari kalimat tersebut ialah dengan cara melepasakan kata *jangan*. Kalimatnya akan menjadi kalimat deklaratif tanpa *mod* imperatif (2a), seperti kalimat berikut ini.

- (2a) **Lupa untuk menyampaikan hasilnya kepada guru dan teman-teman.*

Berdasarkan pengamatan terhadap dua kalimat tersebut, ditemukan bahwa kalimat imperatif memiliki pemarkah-pemarkah yang menarik untuk dikaji. Terlihat bahwa kalimat imperatif yang seharusnya diakhiri dengan tanda seru (!), namun dalam buku teks mata pelajaran tingkat SD kelas VI terbitan Pusat

Perbukuan tahun 2022–2023 justru ditemukan kasus kalimat imperatif yang diakhiri dengan tanda titik (.).

Berdasarkan strukturnya, data (1) dan (2) diawali dengan fungsi P dengan fungsi S yang tidak terungkap. Data (1) adalah kalimat imperatif yang berstruktur P-O-K dengan konstituen pengisi fungsi P kalimat tersebut adalah verba transitif berupa *tuliskan* yang diikuti dengan frasa nomina (FN) *perbedaan surat Lani kepada Hana* sebagai pengisi fungsi O, dan frasa preposisional (FPrep) *dalam tabel ini* sebagai fungsi K.

(1b)	<i>Tuliskan</i>	<i>perbedaan surat Lani kepada Hana dan kepada kakek dan nenek</i>	<i>dalam tabel ini!</i>
Fungsi	P	O	K

Data (2) berstruktur P-K dengan konstituen pengisi fungsi P-nya adalah *jangan lupa*, yang diikuti dengan FPrep *untuk menyampaikan hasilnya kepada guru dan teman-teman* sebagai konstituen pengisi fungsi K.

(2b)	<i>Jangan lupa</i>	<i>untuk menyampaikan hasilnya kepada guru dan teman-teman.</i>
Fungsi	P	K

Dari pengamatan singkat tersebut, diketahui bahwa kalimat imperatif memiliki karakteristik struktur yang berbeda dengan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Secara umum, pola dasar kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia adalah fungsi P sering berada di awal kalimat dan fungsi S tidak selalu terungkap. Struktur kalimat imperatif juga menunjukkan variasi pola yang bergantung pada pengisi fungsi P-nya, dapat berupa verba transitif yang memerlukan objek atau

verba intransitif. Tidak terbatas pada itu, kalimat imperatif juga berpotensi memiliki pemarkah yang berkategori leksikal seperti *jangan* atau *tolong*.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pemarkah dan variasi struktur kalimat imperatif dalam teks yang bersifat formal. Ketiga buku tersebut juga digunakan di seluruh Indonesia yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian terhadap pemarkah dan struktur kalimat imperatif yang ada dalam buku teks sekolah ini dapat menjadi landasan terciptanya sistem terhadap penyusunan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia, terutama pada ranah pendidikan sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua masalah yang dirumuskan.

- 1) Apa saja pemarkah kalimat imperatif dalam buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023?
- 2) Bagaimana struktur kalimat imperatif dalam buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pemarkah kalimat imperatif dalam buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023.
- 2) Mendeskripsikan struktur kalimat imperatif yang terdapat dalam buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian linguistik pada tataran tata bahasa, khususnya bidang sintaksis bahasa Indonesia mengenai pemarkah dan struktur kalimat imperatif serta dapat menjadi data komparatif bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kalimat imperatif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembuatan modul pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama materi kalimat imperatif serta mempermudah pemahaman terhadap kalimat imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai kalimat imperatif.

- 1) Nuur dkk. (2024) menulis artikel berjudul “Analisis Kalimat Pragmatik Imperatif pada Teks Prosedur dalam *Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka*” yang terbit dalam *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Matematika*. Dalam penelitiannya, ditemukan lima jenis kalimat imperatif, yaitu halus, permintaan, permohonan, ajakan, dan harapan. Selain itu, ditemukan makna imperatif untuk memerintah atau meminta yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Karo dkk. (2023) menulis artikel berjudul “Konstruksi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Karo” yang terbit dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* dan ditemukan tiga pola konstruksi kalimat imperatif larangan (konstruksi S-P-O, S-P, dan P-O-S), empat pola konstruksi kalimat imperatif suruhan

(konstruksi S-P-O, S-P-O-K, P-S-O-K, dan P-S-O), empat pola konstruksi kalimat imperatif ajakan (konstruksi S-P-O, S-P-K, S-P-O-K, dan P-S-K), tiga pola konstruksi kalimat imperatif permintaan (konstruksi S-P-O, S-P-O-K, dan P-S-O-K), dan dua pola konstruksi kalimat imperatif biasa (konstruksi S-P-O dan S-P-O-K). Secara keseluruhan, dalam penelitian ini ditemukan sembilan konstruksi kalimat imperatif.

- 3) Ningtias (2022) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar menulis skripsi “Struktur dan Makna Kalimat Imperatif pada Slogan dalam Poster” dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna kalimat imperatif pada slogan dalam poster. Dalam hasil penelitiannya, ditemukan delapan struktur kalimat imperatif, yaitu P, P-S, P-O, P-K, P-O-Pel, P-O-K, S-P, dan S-P-O; dan empat makna kalimat imperatif, yaitu makna ajakan dengan penanda berupa kata *ayo* dan *mari*, makna suruhan dengan penanda berupa kata *lawan*, *hindari*, *jangan*, *traktir*, *dilarang*, makna permintaan dengan penanda berupa kata *tolong*, *mohon*, *harap*, *biarkan*, dan makna pemberian izin dengan penanda berupa kata *silakan*.
- 4) Pratomo dan Mukhlis (2021) menulis artikel berjudul “Kalimat Imperatif dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2017*” dan terbit di *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*. Dari penelitiannya, ditemukan beberapa hal, yakni bentuk verba kalimat imperatif berupa verba asal dan verba turunan; jenis-jenis kalimat imperatif berdasarkan ketransitifan verba (kalimat imperatif intransitif dan kalimat imperatif transitif) dan berdasarkan pemarkah imperatif (kalimat imperatif

halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan dan harapan, dan kalimat imperatif larangan); serta struktur kalimat imperatif yang terdiri atas dua pola umum, yaitu $(+S) + P(-lah) \pm O \pm Pel \pm Ket$ dan $\pm Pmrkh(-lah) (+S) + P \pm O \pm Pel \pm Ket$.

- 5) Fitriyani dan Mukhlis (2021) menulis artikel berjudul “Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur” di *Jurnal Deiksis* dan menemukan dua bentuk verba imperatif dalam teks prosedur, yaitu verba asal dan verba turunan yang diperoleh melalui lima jenis proses, yaitu pengafiksian, reduplikasi, penambahan partikel $\{-lah\}$, penambahan sufiks $\{-kan\}$ dan partikel $\{-lah\}$, serta penambahan sufiks $\{-i\}$ dan partikel $\{-lah\}$. Ditemukan pula tiga cara pembentukan kalimat imperatif dalam teks prosedur, yaitu dibentuk dari kalimat deklaratif dengan melepas S, dibentuk dari kalimat deklaratif dengan melepas S dan prefiks $\{meng-\}$, dan dibentuk dari kalimat deklaratif dengan melepas S dan menambahkan partikel $\{-lah\}$, serta jenis-jenis kalimat imperatif dalam teks prosedur yang ditemukan adalah kalimat imperatif intransitif dan kalimat imperatif transitif.
- 6) Nuryadin dan Wagati (2020) menulis artikel dan terbit di *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* yang berjudul “Kalimat Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat Berbahasa Arab Terkait Covid-19 di SBS Australia”. Dalam penelitiannya, ditemukan kata imperatif perintah atau suruhan biasa, kata imperatif perintah halus, kata imperatif ajakan dan harapan, kata imperatif larangan atau perintah negatif, dan struktur kalimat P-O-Pel-K.

- 7) Slasih dan Suhandano (2020) menulis artikel dan terbit di *Deskripsi Bahasa* dengan judul artikel “Analisis Kontrastif Struktur Gramatikal Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa Banyumas dan Bahasa Inggris”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan konstruksi gramatikal kalimat imperatif dalam bahasa Jawa Banyumas dan bahasa Inggris. Persamaan umum di antaranya ialah pelepasan penerima perintah, pada konstruksi kalimat intransitif yang hanya terdiri dari P tidak mengalami afiksasi, P diwujudkan dalam bentuk verba dasar, pada peran lokatif yang dapat menempati objek adalah FPrep, pada kalimat imperatif-kausatif mengalami afiksasi derivasi pada verba dari adjektiva, serta pada kalimat imperatif-instrumental dua argumennya dapat bergantian menempati *direct object* ataupun *indirect object*. Perbedaan konstruksi antara kedua bahasa umumnya ialah konstruksi aktif-pasif kalimat yang memberikan pengaruh terhadap realisasi subjek dan objek, terdapat pula kemungkinan penggunaan verba multikata dalam bahasa Inggris sebagai verba dasar, perbedaan pengisi fungsi P pada kalimat imperatif-intransitif adjektiva, afiksasi pada bahasa Jawa Banyumas memfokuskan peran lokatif, benefaktif, kausatif, dan instrumental, serta perbedaan dalam penyebutan *beneficiary*.
- 8) Ariviani dan Warsitadipura (2019) menulis artikel dan terbit di *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* dengan judul “Kalimat Imperatif Bahasa Jawa dalam Dialog Sandiwara Radio Ora Atos Kaya Watu”. Hasil dari penelitiannya ialah ciri yang menandai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa adalah pemberian tanda seru (!) pada kalimat imperatif dan berakhiran {-

en}, {-a}, {-ana}, atau {-na} pada fungsi P, dapat pula diberikan kata penunjuk perintah, seperti *ayo*, (*su*)*mangga*, atau *coba*. Selain itu, terdapat empat kategori kalimat perintah dalam bahasa Jawa dan dapat dibedakan berdasarkan tujuannya, seperti untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan dan yang bertujuan agar seseorang tidak melakukan suatu tindakan (kalimat larangan atau ingkar). Ditemukan pula sembilan makna kalimat imperatif, yaitu berupa tuturan yang bermakna imperatif desakan, bujukan, imbauan, persilakan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, dan anjuran.

- 9) Saputri (2017) menulis skripsi berjudul “Penggunaan Kalimat Imperatif oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Kota Magelang”. Dalam penelitiannya, ditemukan tiga wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru, yaitu imperatif aktif transitif, imperatif aktif tidak transitif, dan imperatif pasif; ditemukan 23 struktur dari kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru, yaitu P, P-S, P-O, P-K, K-P, P-O-K, P-S-K, P-K-K, P-S-K-K, P-S-Pel, P-Pel, P-Pel-K, S-P-O, S-P, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel, K-P-K, K-S-P, K-S-P-O-K, K-P-O, K-P-S, dan K-S-P-K-K; serta ditemukan tujuh jenis kalimat imperatif yang digunakan oleh guru dilihat dari segi isi, yaitu imperatif perintah biasa, imperatif halus, imperatif permohonan, imperatif ajakan, imperatif harapan, imperatif larangan, dan imperatif pemberian.
- 10) Indarti dan Sabardila (2016) menulis skripsi berjudul “Wujud Pragmatik Imperatif dalam *Buku Ajar Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI* Karangan Sri Sutarni dan Sukardi”. Dalam penelitiannya, ditemukan lima wujud pragmatik imperatif, yaitu wujud pragmatik imperatif berdaya ilokusi

perintah, suruhan, harapan, imbauan, dan desakan. Selain itu, ditemukan dua jenis kalimat perintah berdasarkan tindakan dalam tuturan yang mengandung pragmatik imperatif perintah, yaitu kalimat perintah biasa berpartikel {-lah} dan kalimat perintah yang halus. Kalimat perintah biasa berpartikel {-lah} terdiri atas kalimat perintah yang menggunakan kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif. Kalimat perintah yang halus terdiri atas penggunaan kata keterangan, penggunaan kata sambung, dan penggunaan kata depan. Kalimat dapat diidentifikasi melalui penggunaan partikel dan penggunaan kalimat.

Dari keseluruhan yang telah dijabarkan, terdapat persamaan objek penelitian, yakni kalimat imperatif. Akan tetapi, sumber data yang digunakan berbeda. Sumber data penelitian ini adalah tiga buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023, yaitu *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia untuk SD/MI Kelas VI*, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*, dan *Matematika*. Penelitian terdahulu telah ada yang meneliti buku teks sekolah, tetapi belum ada yang meneliti buku teks SD kelas VI. Hal ini menjadi celah penelitian yang dapat dilakukan.

Banyak penelitian telah mengeksplorasi jenis kalimat imperatif atau makna kalimat imperatif. Akan tetapi, kajian terhadap pemarkah dan struktur masih terbatas, terutama pada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian terhadap pemarkah dan struktur kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia, terutama pada bahasa tulis.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori sebagai kerangka berpikir dan acuan utama digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Di dalamnya, dipaparkan berbagai teori dari para ahli bahasa. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa analisis dilakukan secara teoretis.

1.6.1 Sintaksis

Secara etimologis, istilah sintaksis merupakan serapan langsung dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris, bidang ini dikenal dengan istilah *syntax*. Sebagai salah satu subsistem linguistik, sintaksis berperan untuk mengkaji seluk-beluk gramatikal yang mencakup frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sintaksis tidak hanya membahas tata urutan kata, tetapi juga mengkaji secara mendalam hubungan fungsional dan kategorial antara satuan-satuan gramatikal (Ramlan, 2005: 18).

Kridalaksana (2008) menjelaskan pengertian sintaksis sebagai peraturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau kata dengan satuan yang lebih besar, atau antarsatuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Sejalan dengan konsep bahasa sebagai sistem, satuan-satuan sintaksis yang tersebut bukan terbentuk secara sembarang, melainkan memiliki struktur.

Chaer (2015: 33–37) mengungkapkan bahwa struktur sintaksis mengikuti apa yang disebutnya sebagai alat-alat sintaksis berupa urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor. Penjelasan mengenai alat-alat sintaksis yang menjadi dasar dari struktur sintaksis adalah sebagai berikut.

- 1) Urutan kata adalah letak atau posisi kata dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis, perbedaan urutan kata akan menimbulkan perbedaan

makna pula. Misalnya, urutan *jam tiga* dengan *tiga jam*, memiliki makna yang berbeda.

- 2) Bentuk kata tidak terlepas dari makna. Pada umumnya, apabila bentuk kata berbeda, makna yang dimilikinya akan berbeda juga meskipun perbedaannya sedikit. Hal ini tidak lepas dari proses morfologis, seperti afiks pada kata *melirik* dan *dilirik*, begitu juga dengan bentuk kata, seperti *pemuda* dan *pemudi* yang meskipun dari bentuk dasar yang sama dan berkategori sama, tetapi karena memiliki perbedaan bentuk, makna yang dimilikinya juga berbeda.
- 3) Intonasi adalah alat yang sangat penting karena dapat mengubah makna. Misalnya, kalimat *Nenek dilirik kakek* bila diberikan intonasi deklaratif akan menjadi kalimat bermodus deklaratif (dalam bahasa tulis diberi tanda titik) dan bila diberikan intonasi interogatif menjadi kalimat bermodus interogatif (dalam bahasa tulis diberi tanda tanya).
- 4) Konektor bertugas menghubungkan satu konstituen dengan konstituen lain, berupa konjungsi. Ada dua jenis konektor, yaitu konektor koordinatif dan konektor subordinatif. Konektor koordinatif yang menghubungkan dua konstituen yang sama kedudukannya, misalnya *dan*, *atau*, dan *tetapi*, sedangkan konektor subordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat, misalnya *kalau*, *meskipun*, dan *karena*.

1.6.2 Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi pusat atau inti pembicaraan dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif

berdiri sendiri dengan ciri mempunyai pola intonasi final serta secara aktual ataupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2008), serta dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan (Chaer, 2015: 44). Secara sederhana, Moeliono dkk. (2017: 407) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran yang dalam wujud tulisan dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final, seperti tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Kalimat terdiri dari konstituen dasar atau beberapa unsur yang memiliki kedudukannya masing-masing. Sebuah konstituen yang besar, seperti kalimat, dapat mengandung konstituen-konstituen yang lebih kecil, seperti klausa atau frasa. Konstituen-konstituen tersusun hingga membentuk konstruksi atau struktur yang lebih besar. Konstituen adalah satuan gramatikal berupa unit-unit fungsional yang menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar (Moeliono dkk., 2017).

Fungsi sintaktis yang berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat terdiri atas P, S, O, Pel, dan K. Keberadaan konstituen pengisi fungsi P dan intonasi final dapat menyiratkan modus atau isi atau amanat yang ingin disampaikan kepada pendengar. Hal tersebut menyebabkan kalimat dapat terbagi menjadi beberapa jenis. Secara umum, terdapat empat jenis, yaitu kalimat deklaratif yang berisi pernyataan, kalimat imperatif yang berisi perintah, kalimat interogatif yang berisi pertanyaan, dan kalimat eksklamatif yang berisi seruan (Moeliono dkk., 2017: 407).

1.6.3 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang memiliki isi atau maksud memerintah, menyuruh, atau meminta dan mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak bicara (Moeliono dkk., 2017: 480). Berbeda

dengan kalimat deklaratif yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau kalimat interogatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, kalimat imperatif menempatkan pembicara/penulis sebagai pemberi stimulus yang mengharapkan respons nyata berupa aksi. Menurut Moeliono dkk. (2017: 480), berdasarkan isinya, kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi tujuh jenis.

1.6.3.1 Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa adalah kalimat untuk menyuruh melakukan sesuatu. Kalimat imperatif ini ditandai dengan intonasi perintah yang jelas. Verba yang digunakan biasanya verba intransitif atau verba pasif. Selain itu, kalimat imperatif ini juga ditandai dengan penggunaan partikel {-lah}. Contohnya sebagai berikut.

- 1) *Masuk!*
- 2) *Perbaikilah sepeda itu!*

1.6.3.2 Kalimat Imperatif Halus

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat kalimat imperatif halus. Kalimat imperatif tersebut tidak hanya ditandai dengan verba dan partikel {-lah}, tetapi juga kata-kata untuk menghaluskan isi kalimat imperatif. Kata yang dapat dipakai untuk menghaluskan perintah tersebut adalah kata *tolong*, *coba*, *silakan*, dan lain-lain (Moeliono dkk., 2017: 483), contohnya, ***Tolong*** kirimkan kontrak ini!

1.6.3.3 Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif juga dapat digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat imperatif ini dapat ditandai dengan kata *minta* atau *mohon* (Moeliono dkk., 2017: 484), misalnya, ***Minta*** maaf sekarang!

1.6.3.4 Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan dan harapan adalah untuk mengajak atau mengharapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Moeliono dkk., 2017: 480). Kalimat imperatif ajakan biasanya ditandai dengan kata *ayo* atau *mari* yang dapat diikuti dengan partikel {-lah}. Sementara itu, kalimat imperatif harapan diawali dengan kata *harap* atau *hendaknya* (Moeliono dkk., 2017: 484). Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) *Ayo, cepat!*
- 2) *Harap duduk dengan tenang!*

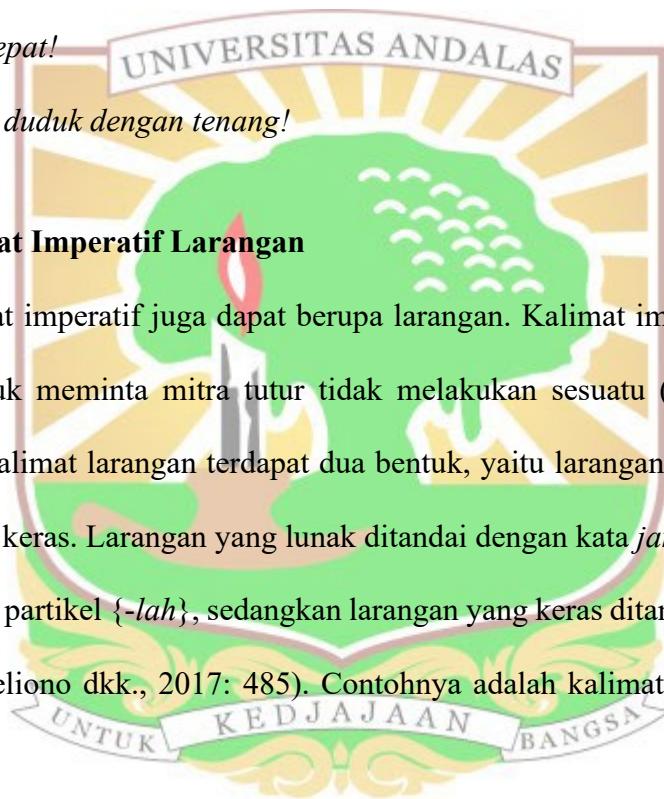
1.6.3.5 Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif juga dapat berupa larangan. Kalimat imperatif larangan bertujuan untuk meminta mitra tutur tidak melakukan sesuatu (Moeliono dkk., 2017: 480). Kalimat larangan terdapat dua bentuk, yaitu larangan yang lunak dan larangan yang keras. Larangan yang lunak ditandai dengan kata *jangan* yang dapat diikuti dengan partikel {-lah}, sedangkan larangan yang keras ditandai dengan kata *dilarang* (Moeliono dkk., 2017: 485). Contohnya adalah kalimat-kalimat berikut ini.

- 1) *Jangan meludah di tempat umum!*
- 2) *Dilarang merokok di tempat umum!*

1.6.3.6 Kalimat Imperatif Peringatan

Kalimat imperatif peringatan biasanya digunakan di papan peringatan bermaksud untuk memperingatkan orang lain untuk tidak melakukan melakukan sesuatu di tempat yang dipasang papan peringatan karena berbahaya atau dapat



berakibat fatal. Kalimat ini biasanya ditandai dengan kata *awas* atau *hati-hati* (Moeliono dkk., 2017: 485), misalnya, *Awas tegangan tinggi!*

1.6.3.7 Kalimat Imperatif Pembiaran

Kalimat imperatif pembiaran adalah kalimat yang bermaksud meminta mitra tutur untuk membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung. Kalimat imperatif pembiaran dinyatakan dengan kata *biar* yang dapat diikuti dengan partikel {-lah} (Moeliono dkk., 2017: 486), misalnya, *Biar mereka yang mengerjakan!*

Moeliono dkk. (2017: 480) menyatakan bahwa ada beberapa ciri formal kalimat imperatif, yaitu pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan; susunan inversi; dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Pola kalimat imperatif yang kerap tidak memunculkan pelaku atau fungsi subjek adalah salah satu cara mudah untuk mengenali kalimat imperatif. Sedangkan, pola intonasi imperatif berupa 2 3 # atau 2 3 2 # jika diikuti partikel {-lah} pada P-nya (Ramlan, 2005: 39).

1.6.4 Pemarkah Kalimat Imperatif

Modus imperatif atau *mod* imperatif adalah modus kalimat yang mengungkapkan makna perintah, permintaan, ajakan, atau larangan. Untuk membentuk *mod* imperatif dalam pembentukan kalimat, dapat dilakukan dengan menggunakan intonasi, menggunakan kata-kata perintah, menggunakan kalimat inversi atau susun balik, dan melepas subjek (Noviatri, 2011). Ayub dkk. (1993: 190) menyatakan bahwa pembentukan kalimat perintah dari kalimat berita umumnya dilakukan dengan mengubah lagu intonasinya, penambahan partikel {-lah}, penghilangan prefiks sekaligus penambahan sufiks, dan penambahan kata-

kata perintah. Cara lain untuk mengenali kalimat imperatif adalah dengan cara melihat pemarkahnya.

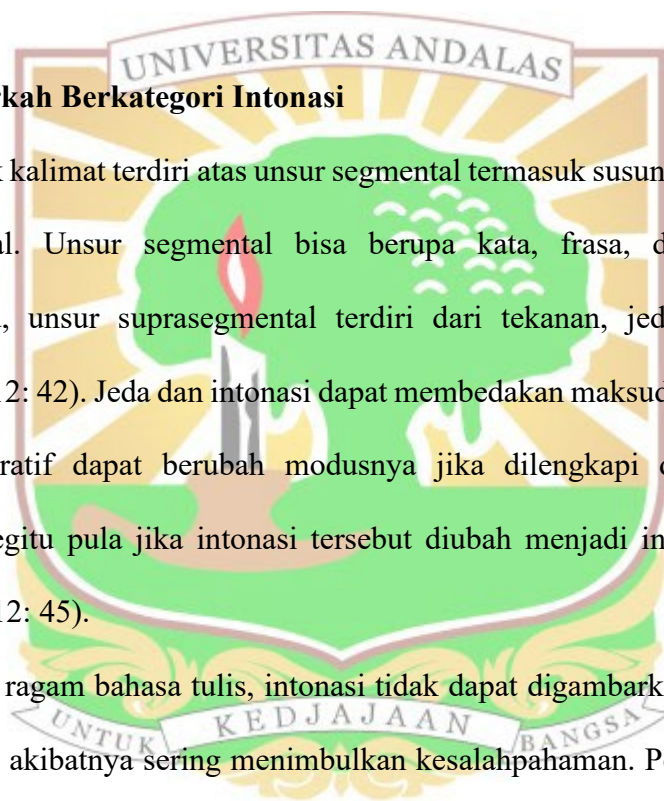
Identifikasi kalimat imperatif dari aspek sintaktis dan semantik dapat dikenali melalui pemarkah-pemarkahnya. Pemarkah yang dimaksud adalah satuan lingual yang merealisasikan keimperatifan sebuah kalimat (Noviatri, 2011: 53). Dalam penelitiannya, Noviatri (2011) menemukan bentuk pemarkah berkategori intonasi, gramatikal, dan leksikal.

1.6.4.1 Pemarkah Berkategori Intonasi

Bentuk kalimat terdiri atas unsur segmental termasuk susunannya dan unsur suprasegmental. Unsur segmental bisa berupa kata, frasa, dan/atau klausa. Sementara itu, unsur suprasegmental terdiri dari tekanan, jeda, dan intonasi (Mulyono, 2012: 42). Jeda dan intonasi dapat membedakan maksud kalimat, seperti kalimat deklaratif dapat berubah modusnya jika dilengkapi dengan intonasi interogatif. Begitu pula jika intonasi tersebut diubah menjadi intonasi imperatif (Mulyono, 2012: 45).

Dalam ragam bahasa tulis, intonasi tidak dapat digambarkan secara akurat dan teliti yang akibatnya sering menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan modus kalimat lebih ditentukan oleh intonasinya daripada unsur segmentalnya. Sebuah kalimat dengan unsur segmental yang sama dengan intonasi deklaratif akan menjadi kalimat bermodus deklaratif (dalam ragam tulis diberi tanda baca titik) atau dengan intonasi interogatif menjadi kalimat bermodus interogatif (dalam ragam tulis diberi tanda baca tanda tanya) (Chaer, 2015: 35).

Noviatri (2011: 55) menyebutkan bahwa intonasi tidak dengan sendirinya memarkahi imperatifitas kalimat, melainkan harus ada suatu informasi leksikal.



Modus imperatif dapat tercapai kalau konstituen pengisi fungsi P merupakan suatu informasi leksikal yang berupa verba. Berdasarkan ciri formalnya, Ramlan (2005: 39–40) menyatakan bahwa kalimat imperatif memiliki dua pola intonasi, yaitu 2 3 # dan 2 3 2 # jika diikuti partikel {-lah} pada fungsi pengisi P-nya. Tanda 2 berarti tinggi nada tingkat 2 atau sedang/netral, 3 berarti tinggi nada tingkat 3 atau tinggi, dan # adalah jeda final yang menandai akhir sebuah kelompok jeda final kalimat (Halim, 1984: 24).

Dalam bahasa tulis, intonasi tersebut disebut sebagai intonasi final. Intonasi final dalam ragam bahasa tulis berupa tanda baca atau punctuation. Dalam *KBBI* (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2025), punctuation didefinisikan sebagai suatu tanda grafis yang digunakan secara konvensional untuk memisahkan pelbagai bagian dari satuan bahasa tertulis. Tanda baca atau punctuation yang termasuk pemarkah kalimat imperatif adalah tanda seru (!) sebagai representasi intonasi perintah. Tanda seru (!) adalah tanda baca yang dipakai sesudah ungkapan dan pernyataan yang berupa seruan atau perintah (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2025).

1.6.4.2 Pemarkah Berkategori Gramatikal

Noviatri (2011: 58) menemukan dua bentuk pemarkah berkategori gramatikal, yaitu pemarkah yang berupa pelesapan afiks dan pemarkah yang berupa penambahan partikel. Ayub dkk. (1993: 192) menyebutkan salah satu cara pembentukan kalimat imperatif adalah dengan penggabungan afiks. Hal ini diperjelas dengan temuan Noviatri (2011: 58) yang disebut dengan pemarkah kalimat imperatif berkategori gramatikal berupa pelesapan afiks. Lesapnya afiks terjadi pada verba pengisi fungsi P yang dapat memicu modus imperatif.

Menurut Moeliono dkk. (2017: 404), partikel adalah kata yang tidak tertakluk pada kaidah perubahan bentuk, seperti *nah*, *nun*, *pun*, dan *yang*. Kata-kata yang termasuk dalam kategori partikel umumnya tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori utama, seperti adjektiva, adverbial, nomina, atau verba. Partikel memiliki fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah menampilkan unsur yang diiringinya, partikel tersebut disebut partikel penegas yang terdapat empat macam, yaitu, {-kah}, {-lah}, {-tah}, dan *pun*.

Lebih lanjut, Moeliono dkk. (2017: 405) menjelaskan di antara empat partikel penegas tersebut, partikel {-lah} yang berbentuk klitik adalah yang dipakai dalam kalimat imperatif untuk menghaluskan nada perintah yang terkandung dalam kalimat yang dilekatkan pada predikat kalimat. Penggunaan partikel {-lah} tidak hanya pada kalimat imperatif, tetapi juga pada kalimat deklaratif. Perbedaannya adalah partikel {-lah} dalam kalimat deklaratif digunakan untuk memberikan ketegasan. Contohnya adalah kalimat imperatif *Pergilah sekarang sebelum hujan turun!* dan kalimat deklaratif *Dialah yang menggugat soal itu.*

1.6.4.3 Pemarkah Berkategori Leksikal

Berdasarkan jenis-jenis kalimat imperatif yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa kalimat imperatif memiliki kata-kata tertentu yang menjadi pemarkahnya. Kalimat imperatif yang halus dibentuk dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan tingkat kesopanannya, seperti kata *tolong*. Ada pula kalimat imperatif yang bersifat melarang sehingga kata-kata yang digunakan adalah kata-kata pencegahan, seperti *jangan*, atau *tidak boleh* (Chaer, 2015: 198). Tidak hanya itu, ada pula kata-kata yang digunakan sebagai bentuk ajakan, seperti *ayo*

atau *mari*. Serta Kata-kata sebagai bentuk peringatan, seperti *awas* atau *hati-hati* (Moeliono dkk., 2017: 484–485).

Secara umum, Noviatry (2011: 67) menyebutkan dua jenis pemarkah berkategori leksikal, yaitu kata suruh afirmatif dan kata suruh negatif. Perbedaan kalimat imperatif yang mengandung kata suruh afirmatif dengan kalimat imperatif yang mengandung kata suruh negatif adalah terletak pada tujuannya. Kalimat imperatif afirmatif menuntut mitra tutur melaksanakan suatu tindakan sedangkan kalimat imperatif negatif menuntut mitra tutur agar tidak melakukan tindakan.

1.6.5 Struktur Kalimat Imperatif

Konstruksi kalimat paling kurang terdiri dari unsur S dan P. Dari segi struktur internalnya, kalimat terdiri atas unsur P dan S dengan atau tanpa O, Pel, atau K yang harus diikuti oleh intonasi final. Unsur-unsur tersebut dikaji pada tataran fungsi sintaksis, yaitu slot atau gatra yang diisi oleh kata atau satuan lain dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat. Fungsi sintaktis utamanya adalah P, S, O, Pel, dan K (Moeliono dkk., 2017). Berikut adalah uraian ciri umum fungsi-fungsi sintaktis tersebut.

1.6.5.1 Predikat (P)

Predikat (P) merupakan unsur pokok kalimat yang didahului S di sebelah kiri dan jika ada diikuti unsur O, Pel, dan/atau K (Moeliono dkk., 2017: 419). Fungsi P pada kalimat umumnya berupa verba atau frasa verba. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2025), predikat dijelaskan sebagai bagian dari kalimat yang

menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Misalnya, *Dia sedang tidur*.

1.6.5.2 Subjek (S)

Subjek (S) merupakan fungsi sintaktis terpenting kedua setelah fungsi P. Pada umumnya, fungsi S terletak di sebelah kiri fungsi P. Jika unsur S lebih panjang daripada unsur P, S sering diletakkan di akhir kalimat. Pada kalimat imperatif, S adalah pronomina kedua atau pronomina pertama jamak dan dapat tidak hadir (Moeliono dkk., 2017: 420). Contoh dari fungsi S, seperti ***Dia** membersihkan meja*, atau *Tolong **kamu** bersihkan meja*.

1.6.5.3 Objek (O)

Objek (O) adalah fungsi sintaktis yang kehadirannya ditentukan oleh fungsi P berkategori verba transitif atau frasa verba dan letaknya selalu langsung setelah fungsi P. Fungsi P yang berupa verba transitif biasanya dimarkahi dengan kehadiran afiks, seperti {-kan} dan {-i} (Moeliono dkk., 2017: 421). Sementara itu, fungsi O memiliki empat ciri yang meliputi berwujud FN atau klausa; berada langsung di sebelah kanan fungsi P; dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat; dan dapat diganti dengan {-nya} (Moeliono dkk., 2017: 423). Contoh kalimat yang terdapat fungsi O adalah *Pemerintah perlu memelihara **kebudayaan daerah***.

1.6.5.4 Pelengkap (Pel)

Fungsi O dan fungsi Pel sering dicampuradukkan pengertiannya. Hal itu dapat terjadi karena dua fungsi sintaktis tersebut memiliki kemiripan berupa sama-sama berwujud nomina atau FN dan juga dapat menduduki tempat yang sama, yakni

di sebelah kanan verba pengisi fungsi P (Moeliono dkk., 2017: 422). Untuk mengenali fungsi Pel dalam struktur kalimat perlu dilakukan pengujian sesuai dengan ciri-ciri fungsi Pel. Ada empat ciri fungsi Pel, yaitu dapat berwujud kata, frasa, baik nomina, verba, adjektiva, atau preposisi, dan klausa; berada langsung di sebelah kanan predikat verba atau frasa verba intransitif dan berada di belakang objek jika predikatnya berupa verba transitif; tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat; dan tidak dapat diganti dengan {-nya}, kecuali dalam kombinasi preposisi, selain *ke*, *dari*, dan *akan* (Moeliono dkk., 2017: 423). Misalnya, *Orang itu bertubuh raksasa.*

1.6.5.5 Keterangan (K)

Keterangan (K) merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Fungsi K dapat berada di akhir, awal, dan tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran fungsi K dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen pengisi fungsi K biasanya berupa FPrep, nomina atau FN, numeralia atau frasa numeral, atau frasa adverbial (Moeliono dkk., 2017: 424). Berdasarkan makna-maknanya, fungsi K terbagi menjadi beberapa jenis yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, dan sebagainya (Moeliono dkk., 2017: 425–427). Misalnya, *Kemarin pagi dia memotong rambutnya.*

Kalimat imperatif memiliki tiga wujud, yaitu hanya terdiri atas fungsi P yang berkategori verba dasar, adjektiva, atau FPrep yang intransitif; berpredikat berkategori verba transitif maupun intransitif; dan yang dimarkahi oleh berbagai kata yang menyatakan harapan, suruhan, larangan, dan/atau permintaan (Moeliono dkk., 2017: 480–481).

1.7 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian linguistik, yang disebut sebagai populasi adalah keseluruhan individu anggota masyarakat penutur bahasa yang akan diteliti atau sebuah wilayah teritorial yang ditempati oleh keseluruhan individu penutur bahasa yang akan diteliti (Mahsun, 2017: 34). Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun, 2017: 35).

Pada konteks penelitian ini, populasinya adalah seluruh kalimat imperatif yang ada dalam buku teks kurikulum Merdeka tingkat SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023. Sampel penelitian ini adalah kalimat imperatif bahasa Indonesia yang menjadi bagian dari populasi yang ada dalam tiga buku teks, yaitu buku teks *Matematika untuk SD/MI Kelas VI*, buku teks *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia untuk SD/MI Kelas VI*, dan buku teks *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI kelas VI*. Sampel dipilih untuk dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam ketiga buku tersebut, terdapat banyak kalimat imperatif dengan struktur yang beragam dan berbagai pemarkah yang cukup lengkap karena itu ketiga buku tersebut sudah cukup mewakili data. Buku teks pelajaran Matematika dipilih karena adanya variasi penggunaan kata seru dengan struktur kalimat yang tidak terlalu kompleks. Buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia karena terdapat banyak variasi kalimat imperatif, seperti perintah, larangan, atau ajakan. Dalam buku teks IPAS, kalimat imperatif digunakan sebagai bentuk instruksi sehingga terdapat struktur kalimat yang lengkap.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015), untuk memecahkan masalah penelitian, terdapat tiga tahap yang berurutan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada masing-masing tahapan tersebut, dibutuhkan metode dan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian.

1.8.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data adalah upaya menyediakan data secukupnya yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dirumuskan. Mahsun (2017: 19) menjelaskan bahwa pemilihan penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu pada tahapan penyediaan data sangat ditentukan oleh watak dasar dari objek penelitian.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak yang berasal dari kata *penyimak* karena penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar dari metode simak adalah teknik sadap yang artinya langkah pertama untuk mendapatkan data perlu menyadap atau mendengarkan pembicaraan seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam penelitian ini, yang sumber datanya adalah sebuah buku, langkah pertama yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah menyimak dengan membaca buku yang menjadi sumber data, yakni tiga buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan tahun 2022–2023, yaitu buku teks *Matematika untuk SD/MI Kelas VI*, buku teks *Bahasa Indonesia: Anak-Anak yang Mengubah Dunia untuk SD/MI Kelas VI*, dan buku teks *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI kelas VI*.

Setelah itu, teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC adalah lanjutan dari teknik sadap sebelumnya. Penggunaan teknik SBLC menandakan kegiatan menyadap dilakukan dengan tidak langsung berpartisipasi ketika menyimak karena peneliti tidak terlibat dalam dialog dan hanya sebagai pemerhati (Sudaryanto, 2015: 204–205). Teknik catat, artinya akan dilakukan pencatatan pada kartu data (Sudaryanto, 2015: 205–206). Setelah membaca buku-buku tersebut, kalimat-kalimat imperatif akan dicatat pada kartu-kartu data di perangkat elektronik, seperti Microsoft Excel, untuk memudahkan pengklasifikasiannya.

1.8.2 Tahap Analisis Data

Pada tahapan analisis data, digunakan metode agih yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode tersebut cocok untuk penelitian ini. Alat penentu dalam kerja metode agih adalah bagian atau unsur dari bahasa yang menjadi objek penelitian, seperti kata dan fungsi sintaktis (Sudaryanto, 2015: 18–19). Lebih lanjut, metode agih memiliki teknik dasar yang disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik BUL berarti menggunakan piranti daya bagi yang bersifat intuitif dan alat penentunya adalah jeda, baik jeda silabik maupun jeda sintaktis. Cara kerja teknik BUL dengan membagi satuan lingual data yang telah didapatkan menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Kalimat imperatif yang telah dicatat akan dibagi menjadi beberapa konstituen berdasarkan jeda silabik dan sintaktisnya.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca markah atau teknik BM, teknik lesap, dan teknik balik. Teknik BM berarti melihat

langsung pemarkah yang menunjukkan satuan lingual atau identitas konstituen secara sintaktis atau morfologis (Sudaryanto, 2015: 129). Teknik lesap yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur satuan lingual data digunakan untuk menjadi pokok perhatian penelitian untuk mengetahui kadar keintian unsur tersebut (Sudaryanto, 2015: 49–57). Teknik BM digunakan untuk mengenali pemarkah kalimat imperatif dan teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian pemarkah dalam kalimat imperatif.

Teknik lanjutan terakhir adalah teknik balik. Teknik balik digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Bila unsur tertentu dapat dipindahkan letaknya dalam susunan beruntun, unsur tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Penerapan teknik balik tidak mengubah informasi tuturan meskipun salah satu unsurnya telah dipindahkan letaknya (Sudaryanto, 2015: 91–93). Melanjutkan dari teknik BUL, teknik balik diterapkan untuk mengetahui kadar ketegaran unsur fungsi dalam struktur kalimat imperatif.

1.8.3 Tahap Penyediaan Hasil Analisis

Hasil penelitian akan disajikan dengan metode informal dan metode formal untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Metode informal yang dimaksud adalah perumusan kata-kata untuk menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan dengan kalimat yang efektif dan efisien agar terinci dan terurai dengan baik. Pada metode formal, digunakan tanda dan lambang-lambang untuk memudahkan penggambaran hasil penelitian (Sudaryanto, 2015: 141).

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi yang akan disusun terdiri atas tiga bab. Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta populasi dan sampel. Selanjutnya, Bab II Analisis Data yang akan menjabarkan analisis sebagai jawaban dari rumusan masalah. Terakhir, Bab III Penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran.

